

**PEMULIHAN EKOLOGIS DALAM PUISI AAN MANSYUR MELALUI
MODEL SIKLUS PENYEMBUHAN EKOPOETIK**

EKUIVALENSI TESIS

**OLEH
WAHDA RAHMA LAILA
NPM: 224020710012**

**DOSEN PEMBIMBING
Dr. Ari Ambarwati, S.S, M.Pd
Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
2026**

ABSTRAK

Laila, Wahda Rahma. 2026. *Pemulihan Ekologis dalam Puisi Aan Mansyur melalui Model Siklus Penyembuhan Ekopoetik*. Ekuivalensi Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Islam Malang. Pembimbing: Dr. Ari ambrwati, M.Pd. dan Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan merumuskan model konseptual Siklus Penyembuhan Ekopoetik melalui pembacaan terhadap puisi-puisi dalam buku Bahasa Pohon-Pohon Tumbang karya Aan Mansyur. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik close reading terhadap dua puluh puisi dalam buku tersebut. Analisis dilakukan dengan memadukan kerangka ekokritik Greg Garrard dan domain terapi puisi Nicholas Mazza untuk mengidentifikasi tahapan-tahapan penyembuhan ekologis yang direpresentasikan melalui bahasa puisi. Hasil penelitian menunjukkan empat fase yang saling berkaitan dalam model Siklus Penyembuhan Ekopoetik, yaitu eco-grief (pengakuan atas kehilangan dan luka ekologis), eco-dwelling (pemulihan kedekatan dan keberdamaian bersama alam), eco-regeneration (imajinasi dan dorongan regenerasi ekologis), dan eco-semiotika (pembentukan kembali makna serta sensitivitas ekologis melalui tanda-tanda alam dalam bahasa puisi). Siklus Penyembuhan Ekopoetik menunjukkan bahwa puisi ekopoetik Indonesia dapat berfungsi sebagai ruang terapeutik yang membantu membangun kembali relasi afektif manusia dengan alam. Model ini menegaskan bahwa pemulihan lingkungan dan pemulihan batin dapat berlangsung secara simultan melalui pengalaman bahasa puitik yang mengaktifkan kesadaran, empati, dan makna ekologis.

Kata kunci: ekologi, ekopoetik, puisi, relasi, penyembuhan

ABSTRACT

This research aims to formulate a conceptual model of the Ecopoetic Healing Cycle through the reading of poems in the book Bahasa Potrees-Pohon Tumbang by Aan Mansyur. The research used a qualitative method with a close reading technique on twenty poems in the book. The analysis was carried out by combining the framework of Greg Garrard's ecocriticism and the domain of poetry therapy Nicholas Mazza to identify the stages of ecological healing represented through the language of poetry. The results of the study show four interrelated phases in the Ecopoetic Healing Cycle model, namely eco-grief (recognition of ecological loss and wounds), eco-dwelling (restoration of closeness and coexistence with nature), eco-regeneration (imagination and encouragement of ecological regeneration), and eco-semiotics (re-shaping of ecological meaning and sensitivity through natural signs in the language of poetry). The Ecopoetic Healing Cycle shows that Indonesian ecopoetic poetry can serve as a therapeutic space that helps rebuild human affective relationships with nature. This model asserts that environmental restoration and inner restoration can take place simultaneously through poetic language experiences that activate awareness, empathy, and ecological meaning.

Keyword: ecology, ecopoetics, healing, poetry, relation

PENDAHULUAN

1.1. Konteks Penelitian

Krisis ekologis global yang semakin memburuk pada dasarnya bersinggungan dengan peningkatan tekanan psikologis masyarakat pascapandemi. COVID-19 meninggalkan warisan psikologis mendalam bagi masyarakat luas berupa kecemasan kolektif, menurunnya rasa aman hingga kerapuhan hubungan antara manusia dan alam. Dalam kondisi pascapandemi inilah, tekanan psikologis akibat krisis iklim terasa semakin berat dan sulit diurai. Studi lintas-negara yang dipublikasikan dalam *The Lancet Planetary Health* terhadap lebih dari 10.000 responden muda menunjukkan bahwa hingga 60% anak muda merasa sangat cemas terhadap perubahan iklim, dengan lebih dari setengahnya mengalami kesedihan, kemarahan, dan rasa tidak berdaya (Hickman et al., 2021).

Dalam konteks Indonesia, *Children's Climate Risk Index* menempatkan Indonesia sebagai negara berisiko tinggi dengan sekitar 28 juta anak terpapar banjir pesisir, polusi udara, dan gelombang panas yang berkontribusi pada peningkatan beban emosional (UNICEF, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya menghasilkan kerusakan fisik bumi, tetapi juga memunculkan krisis afektif yang merenggangkan hubungan manusia dengan alam. Ketika relasi ekologis melemah, manusia kehilangan ruang batin untuk merasakan, mendengar, dan memahami alam sebagai bagian dari dirinya sendiri (Fisher, 2013; Roszak, 1995). Dengan demikian, pemulihan ekologis

mensyaratkan pemulihan batin, sebab penyembuhan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari penyembuhan relasi manusia dengan bumi.

Dalam beberapa tahun terakhir, kajian mengenai *climate emotions* mengidentifikasi bentuk-bentuk emosi ekologis seperti *eco-anxiety*, *eco-grief*, dan *solastalgia*, kesedihan yang muncul ketika lanskap berubah atau musnah (Albrecht, 2019; Cunsolo & Ellis, 2019). Laporan UNICEF (2025) menunjukkan bahwa 50–67% anak muda merasakan sedih, takut, atau tidak berdaya akibat perubahan iklim dan sekitar 45% di antaranya mengalami gangguan tidur, belajar, dan stabilitas emosional (UNICEF, 2025). Minimnya ruang dalam diskursus publik untuk mengekspresikan emosi ekologis tersebut mendorong masyarakat mencari medium alternatif untuk memproses pengalaman ekologis mereka, salah satunya melalui karya sastra (Kabasakal-Cetin, 2023).

Data tren literasi di Indonesia menunjukkan bahwa minat pembaca terhadap karya sastra mengalami pertumbuhan seiring meningkatnya literasi dan ekspansi platform digital dengan proyeksi kenaikan pasar buku hampir 10% per tahun dalam beberapa tahun terakhir (Bhandari, 2023). Penelitian mengenai *climate fiction* dan sastra lingkungan juga menemukan bahwa membaca narasi ekologis berdampak positif terhadap meningkatnya empati ekologis, persepsi risiko iklim, dan dukungan terhadap tindakan prolingkungan (Azizah et al., 2025; Schneider et al., 2023).

Dengan demikian, *eco-poetry* memiliki potensi kuat sebagai ruang afektif yang memungkinkan pembaca merasakan kembali keterhubungan dengan alam melalui citraan, metafora, dan simbol-simbol ekologis, sekaligus menjadi

medium alternatif bagi pemrosesan emosi ekologis di tengah krisis iklim yang semakin intensif (Buell, 2005; Garrard, 2011).

Di sisi lain, perkembangan kajian terapi puisi menunjukkan bahwa puisi memiliki potensi penyembuhan yang bekerja melalui empat domain utama, yaitu *receptive*, *expressive*, *symbolic*, dan *transformative*, yang memungkinkan pembaca memproses emosi kompleks melalui bahasa, citraan, dan struktur simbolik (Mazza, 2017). Ketika kerangka ini ditempatkan berdampingan dengan perspektif ekokritik (Garrard, 2011), terlihat bahwa kedua pendekatan tersebut sesungguhnya beririsan dalam cara mereka memaknai bahasa sebagai medium pengalaman ekologis.

Ekokritik memetakan bagaimana teks sastra mengonstruksi hubungan manusia dan alam melalui tema-tema ekologis seperti *dwelling*, *earth*, *pollution*, *animals*, dan *apocalypse*, sementara terapi puisi melihat bagaimana teks memfasilitasi pemulihan afektif melalui proses *symbolization* dan *re-interpretation*. Integrasi kedua kerangka tersebut membuka kemungkinan untuk membaca *eco-poetry* sebagai ruang penyembuhan yang tidak hanya bersifat emosional tetapi juga ekologis (Abram, 2013). Namun, meskipun potensi integratif ini sangat kuat, penelitian yang memadukan ekokritik Garrard dengan model terapi puisi Mazza masih sangat terbatas, baik dalam kajian sastra Indonesia maupun dalam ranah ekopsikologi. Dengan demikian, pendekatan terpadu ini menjadi celah teoretis yang penting untuk dikembangkan dalam membaca *eco-poetry* kontemporer.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa puisi memiliki daya kerja edukatif dan afektif dalam beragam konteks. Ambarwati et al. (2023) dan Widiastuti et al. (2024) memanfaatkan puisi sebagai media kampanye kesehatan dan promosi wisata. Namun, keduanya lebih menonjolkan fungsi komunikatif daripada potensi penyembuhan puitik. Sementara itu, kajian mengenai emosi ekologis menunjukkan bahwa bahasa puitik dapat meredakan *eco-anxiety*, tetapi fokusnya tetap berada pada respons pembaca, bukan pada mekanisme internal teks dalam menghasilkan proses penyembuhan ekologis (Ágoston et al., 2022; Dennis & Stock, 2024; Ojala et al., 2021; Pihkala, 2020).

Dalam pendidikan keberlanjutan, Baryosef-Paz & Assaf (2023) memasukkan *eco-poetry* sebagai strategi pedagogis, tetapi tidak mengintegrasikan dimensi terapeutik sebagaimana dipetakan Mazza. Di Indonesia, kajian *eco-poetry* sebagian besar berfokus pada representasi lingkungan atau kritik ekologis (Rasyid & Azis, 2021; Rismawati, 2023), belum pada bagaimana puisi bekerja sebagai ruang pemulihan afektif. Dari berbagai temuan ini, tampak jelas bahwa belum ada penelitian yang memadukan kerangka ekokritik Garrard dengan model terapi puisi Mazza untuk memetakan mekanisme penyembuhan ekologis dalam *eco-poetry*. Kekosongan inilah yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mengusulkan sebuah pendekatan baru yang memetakan hubungan antara pengalaman ekologis dan proses pemulihan afektif melalui kerja puitik.

Sebagai respons atas kekosongan penelitian tersebut, *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur menghadirkan medan puitik yang sangat potensial

dalam pengalaman ekologis dan pemulihan afektif. Melalui metafora pohon tumbang, tanah retak, hutan yang menua, benih, cahaya, dan bahasa yang diperlakukan sebagai organisme hidup, buku ini menampilkan hubungan yang erat antara duka personal dan luka ekologis, sehingga menyediakan contoh konkret tentang bagaimana teks sastra dapat bekerja sebagai ruang penyembuhan ekologis selaras dengan kerangka *ecological succession* dan *dark ecology* yang menekankan transisi dari kehancuran menuju pembentukan makna ekologis baru (Hart, 2020; Movono et al., 2022).

Pada peluncuran resmi buku *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* di Singaraja Literary Festival 2025, Aan Mansyur menyatakan bahwa “*pohon yang tumbang selalu punya bahasa,*” sebuah penanda bahwa karya ini memang dirancang sebagai ruang kontemplatif mengenai relasi manusia dan alam. Relevansi karya ini juga sejalan dengan Flowerday (2023) yang menegaskan bahwa puisi lingkungan memainkan peran penting dalam membangun kembali hubungan manusia dengan lanskap yang berubah. Dengan karakteristik tematik dan afektif yang kuat tersebut, *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* menjadi objek yang tepat untuk menguji bagaimana pendekatan integratif ini dapat memetakan mekanisme penyembuhan ekopoetik dalam konteks puisi Indonesia kontemporer.

Berdasarkan celah teoretis dan empiris tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah mekanisme penyembuhan ekopoetik dalam *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* melalui integrasi kerangka ekokritik Garrard (2011) dan model terapi puisi Mazza (2017). Melalui pembacaan dekat terhadap dua puluh puisi,

penelitian ini menelusuri bagaimana citraan ekologis dalam teks membentuk dinamika afektif yang berlapis. Analisis kemudian menghasilkan empat kategori temuan utama, yaitu *eco-grief*, *eco-dwelling*, *eco-regeneration*, dan *eco-semiotics*, yang menunjukkan pola berulang dalam hubungan antara pengalaman ekologis dan proses pemaknaan afektif. Dari konsistensi pola tersebut, penelitian ini merumuskan sebuah model konseptual yang diberi nama Siklus Penyembuhan Ekopoetik (*The Eco-Poetic Healing Cycle*) sebagai sintesis teoretis dari keseluruhan temuan. Secara lebih luas, penelitian ini menegaskan bahwa *eco-poetry* Indonesia tidak hanya menghadirkan representasi lingkungan, tetapi juga menyediakan ruang terapeutik bagi rekoneksi manusia, alam dan pemulihan afektif dalam konteks krisis ekologis kontemporer.

1.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penyembuhan ekopoetik yang direpresentasikan dalam kumpulan puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur serta model Siklus Penyembuhan Ekopoetik yang dirumuskan sebagai representasi proses pemulihan ekologis.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model konseptual Siklus Penyembuhan Ekopoetik melalui pembacaan terhadap puisi-puisi dalam *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur guna menjelaskan fungsi puisi ekopoetik sebagai ruang pemulihan relasi manusia dan alam. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penyembuhan ekopoetik yang direpresentasikan dalam kumpulan puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur.
2. Merumuskan model Siklus Penyembuhan Ekopoetik sebagai representasi proses pemulihan ekologis berdasarkan temuan penyembuhan ekopoetik dalam kumpulan puisi *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur.

1.4. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian sastra, khususnya pada bidang ekokritik, ekopoetik, dan terapi puisi. Selain itu, penelitian ini menawarkan model konseptual Siklus Penyembuhan Ekopoetik yang dapat digunakan sebagai perspektif analisis untuk memahami relasi antara pengalaman ekologis, pengalaman afektif, dan bahasa puitik dalam karya sastra. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas kajian mengenai fungsi terapeutik sastra dalam konteks krisis ekologis dan pemulihan relasi manusia dengan alam.

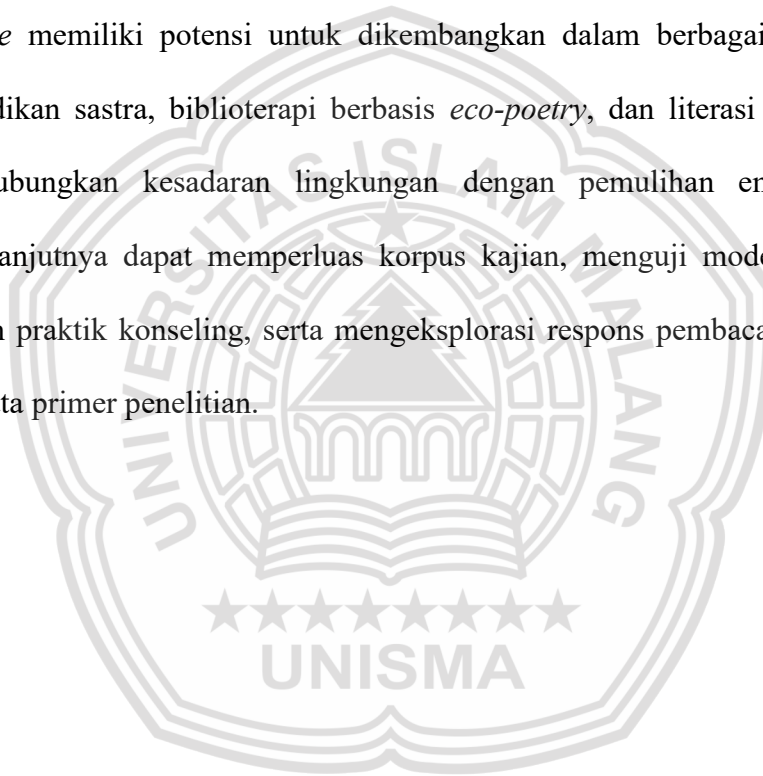
Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang mengkaji ekokritik, ekopoetik, terapi puisi, serta sastra dan lingkungan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pembelajaran sastra yang berorientasi pada peningkatan kesadaran ekologis, empati lingkungan, dan pemahaman mengenai peran sastra sebagai media refleksi serta pemulihan ekologis.

KESIMPULAN

Penelitian terhadap puisi-puisi dalam *Bahasa Pohon-Pohon Tumbang* karya Aan Mansyur menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam dalam puisi hadir sebagai ruang penyembuhan yang dibangun melalui pengalaman bahasa puitik. Analisis data memperlihatkan adanya pola penyembuhan ekopoetik yang dirumuskan dalam empat fase utama, yaitu *eco-grief* sebagai kesadaran atas kehilangan dan trauma ekologis, *eco-dwelling* sebagai proses rekoneksi manusia dengan alam, *eco-regeneration* sebagai fase munculnya harapan dan pemulihan, serta *eco-semiotika* sebagai proses pembentukan makna ekologis melalui bahasa, simbol, dan metafora puitik. Keempat fase tersebut saling berkaitan dan membentuk Model Siklus Penyembuhan Ekopoetik.

Model Siklus Penyembuhan Ekopoetik terdiri atas empat fase, yaitu *eco-grief*, *eco-dwelling*, *eco-regeneration*, dan *eco-semiotika*. Fase *eco-grief* merepresentasikan pengalaman kehilangan dan trauma ekologis, *eco-dwelling* menunjukkan proses rekoneksi manusia dengan alam, *eco-regeneration* menggambarkan munculnya harapan dan pemulihan, sedangkan *eco-semiotika* merepresentasikan proses pembentukan makna ekologis melalui simbol, metafora, dan bahasa puitik. Keempat fase tersebut membentuk suatu siklus yang saling berkaitan dan menjelaskan bahwa puisi ekopoetik tidak hanya berfungsi sebagai representasi krisis lingkungan, tetapi juga sebagai ruang terapeutik yang mendukung pemulihan relasi manusia dan alam serta penguatan kesadaran ekologis di tengah berbagai persoalan lingkungan kontemporer.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah korpus data yang hanya difokuskan pada dua puluh puisi dalam satu koleksi sehingga generalisasi model perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, pendekatan *close reading* sebagai metode utama masih memungkinkan adanya subjektivitas interpretatif, sementara dampak terapeutik yang ditemukan masih bersifat tekstual dan belum diuji secara empiris terhadap pembaca secara langsung. Meski demikian, model *Eco-Poetic Healing Cycle* memiliki potensi untuk dikembangkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan sastra, biblioterapi berbasis *eco-poetry*, dan literasi ekologis yang menghubungkan kesadaran lingkungan dengan pemulihan emosional. Penelitian selanjutnya dapat memperluas korpus kajian, menguji model secara empiris dalam praktik konseling, serta mengeksplorasi respons pembaca sebagai bagian dari data primer penelitian.



DAFTAR RUJUKAN

- Abram, D. (2013). Becoming Animal- An Earthly Cosmology. *Environmental Philosophy*, 8(2).
- Ágoston, C., Csaba, B., Nagy, B., Kőváry, Z., Düll, A., Rácz, J., & Demetrovics, Z. (2022). Identifying Types of Eco-Anxiety, Eco-Guilt, Eco-Grief, and Eco-Coping in a Climate-Sensitive Population: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4). <https://doi.org/10.3390/ijerph19042461>
- Alaimo, S. (2018). Bodies of water: posthuman feminist phenomenology. *Green Letters*, 22(3). <https://doi.org/10.1080/14688417.2018.1541615>
- Albrecht, G. A. (2019). Chapter Title: Generation Symbiocene: Creating the New World Book Title: Earth Emotions Book Subtitle: New Words for a New World. *Earth Emotions*.
- Ambarwati, A., Eko Yulianto, W., & Wahyuni, S. (2023). Writing spice-themed poetry for COVID-19 prevention campaign for Indonesian children. *Journal of Poetry Therapy*, 36(4), 273–285. <https://doi.org/10.1080/08893675.2023.2185825>
- Baryosef-Paz, N., & Assaf, N. (2023). “A Word for Nature”: A Reflection on a Contemplative Teacher-Training Course in the Desert. *Journal of Contemplative and Holistic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.25035/jche.01.01.07>
- Belmont, C. (2023). Organic Transitioning and Queer Topophilia in Paul Takes the Form of a Mortal Girl. *Feminist Formations*, 35(2). <https://doi.org/10.1353/ff.2023.a907925>
- Ben Zvi Assaraf, O., Dawson, V., Eilam, E., Gokpinar, T., Goldman, D., Naugauker, N., Eka Putri, G. A. P., Subiantoro, A. W., Tolppanen, S., White, P., Widdop Quinton, H., & Dillon, J. (2025). Climate change education implementation: the voices of policymakers, professional development providers, and teachers in five countries. *International Journal of Science Education*, 47(2). <https://doi.org/10.1080/09500693.2024.2314572>
- Bhandari, R. (2023). *Indonesia Books Market (2025–2029): Outlook, Forecast, Industry Size, Revenue, Trends, and Growth Analysis*. <https://6wresearch.com/industry-report/indonesia-books-market-outlook>
- Buckley, A. (2018). Navigating grief in the outdoors to emerge as a bush adventure therapy leader. In *Palgrave Studies in Gender and Education*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-53550-0_26
- Buell, L. (2005). The future of environmental criticism. In *Culture*.
- Casey, C. (2021). Eco-intimacy and spirit exorcism in the Nigerian Sahel. *Senses and Society*, 16(2). <https://doi.org/10.1080/17458927.2020.1858651>

- Celermajer, D., Schlosberg, D., Rickards, L., Stewart-Harawira, M., Thaler, M., Tschakert, P., Verlie, B., & Winter, C. (2021). Multispecies justice: theories, challenges, and a research agenda for environmental politics. *Environmental Politics*, 30(1–2). <https://doi.org/10.1080/09644016.2020.1827608>
- Chang, D. (2023). Albrecht, “Earth Emotions: New Words for a New World.” *The Trumpeter*, 38(1). <https://doi.org/10.7202/1095397ar>
- Clayton, S. (2020). Climate anxiety: Psychological responses to climate change. *Journal of Anxiety Disorders*, 74. <https://doi.org/10.1016/j.janxdis.2020.102263>
- Connell, J. H., & Slatyer, R. O. (1977). Mechanisms of Succession in Natural Communities and Their Role in Community Stability and Organization. *The American Naturalist*, 111(982). <https://doi.org/10.1086/283241>
- Cunsolo, A., & Ellis, N. (2019). Hope and mourning in the Anthropocene: Understanding ecological grief. *The Conversation*.
- Dennis, M. K., & Stock, P. (2024). “You’re Asking Me to Put into Words Something That I Don’t Put into Words.”: Climate Grief and Older Adult Environmental Activists. *Journal of Gerontological Social Work*, 67(3). <https://doi.org/10.1080/01634372.2023.2259942>
- Devignes, Q., Ren, B., Clancy, K. J., Howell, K., Pollmann, Y., Martinez-Sanchez, L., Beard, C., Kumar, P., & Rosso, I. M. (2024). Trauma-related intrusive memories and anterior hippocampus structural covariance: an ecological momentary assessment study in posttraumatic stress disorder. *Translational Psychiatry*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41398-024-02795-1>
- Dufourcq, A. (2022). Happy Existentialist Metaphors: Merleau-Ponty’s Flesh of the World and the Chandos Complex. *Humanities (Switzerland)*, 11(1). <https://doi.org/10.3390/h11010017>
- Firdaus, E., Syahit, A. U., & Sukmawan, S. (2023). *Poetry Writing Method Innovation Using “Atafora” Technique in Indonesian Language Learning*. <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2022.2329268>
- Fisher, A. (2013). Clarifying the challenges: A response to Zhiwa Woodbury’s review and response to radical ecopsychology: Psychology in the service of life (2nd Ed.) by Andy Fisher. In *Ecopsychology* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/10.1089/eco.2013.0027>
- Flowerday, E. (2023). *Writing a Relationship with Nature: The Importance of Eco-Poetry*. Nottingham City of Literature. https://nottinghamcityofliterature.com/blog/writing-a-relationship-with-nature-the-importance-of-eco-poetry/?utm_source=chatgpt.com
- Fry, T. (2023). ‘They’re part of what we are’: Interspecies belonging, animal life and farming practice on the Isle of Skye. *Environment and Planning E: Nature and Space*, 6(4). <https://doi.org/10.1177/25148486231151809>

- Garrard, G. (2011). Ecocriticism. In *Year's Work in Critical and Cultural Theory* (Vol. 19, Issue 1). <https://doi.org/10.1093/ywcct/mbr003>
- Gouzman, J., Soskolne, V., & Dekel, R. (2024). COVID-19 pandemic among adults with intellectual disabilities: Implementing a social model of disability in crisis and trauma situations. *Journal of Intellectual Disabilities*, 28(1). <https://doi.org/10.1177/17446295231196207>
- Hamner, M. G. (2022). Glenn A. Albrecht, Earth Emotions: New Words for a New World. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, 16(2). <https://doi.org/10.1558/jsrnc.18439>
- Hart, G. (2020). The Dark Ecology of Naked Lunch. *Humanities (Switzerland)*, 9(4). <https://doi.org/10.3390/h9040130>
- Heringman, N. (2023). Climate and the Making of Worlds: Toward a Geohistorical Poetics. *Modern Language Quarterly*, 84(3). <https://doi.org/10.1215/00267929-10574837>
- Herman, D., & Culler, J. (1999). Literary Theory: A Very Short Introduction. *SubStance*, 28(2). <https://doi.org/10.2307/3685795>
- Hickman, C., Marks, E., Pihkala, P., Clayton, S., Lewandowski, R. E., Mayall, E. E., Wray, B., Mellor, C., & van Susteren, L. (2021). Climate anxiety in children and young people and their beliefs about government responses to climate change: a global survey. *The Lancet Planetary Health*, 5(12). [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(21\)00278-3](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(21)00278-3)
- Kabasakal-Cetin, A. (2023). Association between eco-anxiety, sustainable eating and consumption behaviors and the EAT-Lancet diet score among university students. *Food Quality and Preference*, 111. <https://doi.org/10.1016/j.foodqual.2023.104972>
- Kangal, K. (2024). From Affective Ethics to Deep Ecology: Spinoza's Many Disciples. In *European Legacy* (Vol. 29, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/10848770.2023.2265713>
- Latour, B. (2014). On selves, forms, and forces. *HAU: Journal of Ethnographic Theory*, 4(2). <https://doi.org/10.14318/hau4.2.014>
- Lertzman, R. (2015). Environmental Melancholia: Psychoanalytic dimensions of engagement. In *Environmental Melancholia: Psychoanalytic Dimensions of Engagement*. <https://doi.org/10.4324/9781315851853>
- Maanmieli, K., & Ihanus, J. (2021). Therapeutic metaphors and personal meanings in group poetry therapy for people with schizophrenia. *Journal of Poetry Therapy*, 34(4). <https://doi.org/10.1080/08893675.2021.1951900>
- Margolis, J., & Riffaterre, M. (1980). Semiotics of Poetry. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 39(1). <https://doi.org/10.2307/429927>

- Marsden, S. (2021). Ecological apocalypse in the poetry of patrick and emily brontë. *Religions*, 12(7). <https://doi.org/10.3390/rel12070546>
- Mazza, N. (2017a). poetry therapy theory and practice. In *Routledge Tailor & Francis Group, New York and London*.
- Mazza, N. (2017b). poetry therapy theory and practice. In *Routledge Tailor & Francis Group, New York and London*.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (2019). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed). In *SAGE Publications* (Vol. 11, Issue 1).
- Mishra, S., Malhotra, G., Chatterjee, R., & Kareem Abdul, W. (2023). Ecological consciousness and sustainable purchase behavior: the mediating role of psychological ownership. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 35(2). <https://doi.org/10.1108/APJML-08-2021-0591>
- Movono, A., Scheyvens, R., & Auckram, S. (2022). Silver linings around dark clouds: Tourism, Covid-19 and a return to traditional values, villages and the vanua. *Asia Pacific Viewpoint*, 63(2). <https://doi.org/10.1111/apv.12340>
- Nagim, Z. Q., & Raouf, Z. H. (2024). Simulation of Topophilia Enhancing Social Sustainability: Local Shrines in Iraq as Case Study. *AIP Conference Proceedings*, 3092(1). <https://doi.org/10.1063/5.0199713>
- Naughton, C. (2020). Eco-anxiety : ' There is hope ... saving the planet starts with small steps '. *Irish Independent*.
- Ng, M. S., Hall, D., Schmailzl, M., Linner, T., & Bock, T. (2022). Identifying enablers and relational ontology networks in design for digital fabrication. In *Automation in Construction* (Vol. 144). <https://doi.org/10.1016/j.autcon.2022.104592>
- Nugroho, A. M., Citraningrum, A., & Iyati, W. (2023). Bioclimatic Architecture in Madurese Vernacular House as an Eco-Energy Dwelling of the Past: Case Study of Bangsal Budaggan House. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1218(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1218/1/012038>
- Ojala, M., Cunsolo, A., Ogunbode, C. A., & Middleton, J. (2021). Anxiety, Worry, and Grief in a Time of Environmental and Climate Crisis: A Narrative Review. In *Annual Review of Environment and Resources* (Vol. 46). <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-012220-022716>
- Palmer, S. J., & Dvir, Y. (2024). Trauma and psychosocial adversity in youth with autism spectrum disorder and intellectual disability. In *Frontiers in Psychiatry* (Vol. 15). <https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1322056>
- Pihkala, P. (2020). Anxiety and the ecological crisis: An analysis of eco-anxiety and climate anxiety. *Sustainability* (Switzerland), 12(19). <https://doi.org/10.3390/SU12197836>

- Pihkala, P. (2022). The Process of Eco-Anxiety and Ecological Grief: A Narrative Review and a New Proposal. *Sustainability (Switzerland)*, 14(24). <https://doi.org/10.3390/su142416628>
- Rasyid, R., & Azis, S. S. S. (2021). Nature Diction of Farmer's Children in Indonesian Agrarian Poetry Anthology (Ecocritical Review). In *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id* (Vol. 1, Issue 2).
- Rismawati, A. D. (2023). Representasi Kerusakan Lingkungan dalam Antologi Puisi 16 Penyair Memeluk Bumi Karya Woro Januarti, dkk. In *Journal of Engineering Research*.
- Rogerson, O., O'Connor, R. C., & O'Connor, D. B. (2024). The effects of childhood trauma on stress-related vulnerability factors and indicators of suicide risk: An ecological momentary assessment study. *Journal of Affective Disorders*, 352. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2024.02.029>
- Roszak, T. (1995). Where Psyche Meets Gaia. *Ecopsychology: Restoring the Earth, Healing the Mind*.
- Schneider-Mayerson, M., Gustafson, A., Leiserowitz, A., Goldberg, M. H., Rosenthal, S. A., & Ballew, M. (2023). Environmental Literature as Persuasion: An Experimental Test of the Effects of Reading Climate Fiction. *Environmental Communication*, 17(1). <https://doi.org/10.1080/17524032.2020.1814377>
- Schoof, C. (2019). Timothy Morton. Dark Ecology. For a logic of future coexistence. Columbia University Press, 2016 (209 págs). *Sílex*, 9(2). <https://doi.org/10.53870/uarm2019.n255>
- Selwyn, N. (2024). On the Limits of Artificial Intelligence (AI) in Education. *Nordisk Tidsskrift for Pedagogikk Og Kritikk*, 10(1). <https://doi.org/10.23865/ntp.v10.6062>
- Setyowati, L., Sukmawan, S., Karmina, S., & Mabaroh, B. (2024). The Correlation Between Students' Writing Self-Efficacy and Essay Writing Performance. *Journal of Languages and Language Teaching*, 12(1). <https://doi.org/10.33394/jollt.v12i1.9140>
- Sharitt, C. A., Barbosa, C. C., Curtis, A. N., Rock, L., & Rogers, P. (2023). Teaching Climate Change Science with the Humanities and Global Perspectives. In *Limnology and Oceanography Bulletin* (Vol. 32, Issue 2). <https://doi.org/10.1002/lob.10547>
- Spitzer-Hanks, D. T. (2024). Affective Habit Ecologies of Writing and Trauma-Informed Composition Pedagogy. *Pedagogy*, 24(1). <https://doi.org/10.1215/15314200-10862968>
- Thomas, N. (2007). The Great Turning: From Empire to Earth Community. *Mission Studies*, 24(1). <https://doi.org/10.1163/157338307x191688>

- Tozzi, A. (2024). Reimagining the governance of water from the ground up: On the 'worlding-practices' of grassroots movements building alternative 'water worlds.' *Environment and Planning E: Nature and Space*, 7(3). <https://doi.org/10.1177/25148486231223627>
- Ungureanu, C., & Popartan, L. A. (2024). The green, green grass of the nation. A new far-right ecology in Spain. *Political Geography*, 108. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2023.102953>
- UNICEF. (2021). The Climate Crisis is a Child Rights Crisis: Introducing the Children's Climate Risk Index. In *United Nations Children's Fund*.
- UNICEF. (2025, June 27). *What is eco-anxiety?* UNICEF Blog. https://www.unicef.org/blog/what-is-eco-anxiety?utm_source=chatgpt.com
- Vulchanova, M., Vulchanov, V., & Allen, M. (2023). Word learning in ASD: the sensorimotor, the perceptual and the symbolic. In *Journal of Cultural Cognitive Science* (Vol. 7, Issue 1). <https://doi.org/10.1007/s41809-022-00117-9>
- Widiastuti, Y., Saryono, D., Suherjanto, I., & Ambarwati, A. (2024). Writing poetry storynomics tourism perspective of generation Z Indonesia. *Journal of Poetry Therapy*. <https://doi.org/10.1080/08893675.2024.2413952>
- Zhou, W. (2021). Ecolinguistics: A half-century overview. In *Journal of World Languages* (Vol. 7, Issue 3). <https://doi.org/10.1515/jwl-2021-0022>

